

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berasal dari Sansekerta, dari kata "*kula*" dan "*warga*", yang masing-masing berarti anggota atau kelompok kerabat. Keluarga adalah beberapa orang yang masih memiliki ikatan darah dan hidup bersama dalam keluarga. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga non-inti, atau keluarga luas terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama serta dari keturunan masing-masing istri dan suami (Kamali & Nawawi, 2023:1-9).

Menurut Romadhon dalam (Putri et al., 2025:7171) keluarga merupakan tempat seseorang tumbuh, berkembang, dan belajar tentang nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Keluarga sebagai kelompok utama yang terdiri dari hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bertahan lama untuk membesarkan dan membentuk anak. Setiap anggota keluarga, dimulai dari ayah, ibu, dan anak melakukan tugas rumah tangga yang berbeda.

Dalam kehidupan keluarga, peran ayah sangat penting untuk perkembangan fisik, emosional, dan psikologis anak. Ayah memiliki tanggung jawab penting untuk mendidik anak, terutama secara moral dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, disebutkan dalam Surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua menurut Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab (Eni Nopia, 2020:13-19) peran orang tua terutama ayah, tidak hanya mengajarkan anak keimanan tetapi juga membangun karakter akhlak dalam diri mereka melalui dialog, keteladanan, pembiasaan, dan penyampaian nilai secara sistematis dan hikmah.

Fenomena *fatherless*, yaitu tidak adanya figur ayah secara fisik, emosional, atau psikologis, semakin umum di masyarakat kontemporer. Fakta sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat menikmati kehadiran figur ayah dalam hidup mereka. *Fatherless* adalah kondisi ketika seorang anak sebenarnya memiliki ayah secara biologis, tetapi sang ayah tidak hadir secara nyata dalam proses tumbuh kembang anak. Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (MENDUKBANGGA) dan Kepala BKKBN Dr. H. Wihaji, S.Ag., M.Pd. menyatakan bahwa sekitar 80% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa partisipasi ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Artinya, ayah tidak selalu hadir secara fisik, memberikan perhatian emosional dan perawatan (Esterilita & Utami, 2024:13-24).

Kehadiran yang dimaksud bukan sekadar ada secara fisik, melainkan juga peran psikologis, emosional, dan sosial yang seharusnya dijalankan seorang ayah. Dengan kata lain, ayah ada namun tidak benar-benar hadir atau berfungsi dalam kehidupan anak. Banyak masyarakat yang belum memahami

bahwa pengasuhan, pendidikan, dan membimbing anak adalah tanggung jawab ayah dan ibu, bukan hanya seorang ibu. Masyarakat menganggap bahwa tugas seorang ayah hanyalah mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan tugas seorang ibu adalah mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak. Hal ini menyebabkan anak kehilangan peran ayah secara keseluruhan. (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023:20-28).

Fenomena *fatherless* disebabkan oleh paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Stereotipe budaya menyebabkan pandangan bahwa pria tidak seharusnya mengurus anak atau terlibat dalam pengasuhan. Kondisi ini disebabkan oleh stigma bahwa ayah hanya harus mencari nafkah dan tidak harus mendidik anak. Selain itu, karena kesibukan kerjanya, ayah jarang memiliki waktu untuk bersama anak (Esterilita & Utami, 2024:13-24). Meskipun peran ayah juga penting, ibu tanpa disadari bertanggung jawab untuk menjaga dan mendidik anak. Ketika peran ayah dan ibu dalam keluarga seimbang, keluarga bahagia dan sejahtera. Di Indonesia, keluarga tanpa ayah ibarat api dalam sekam; api tidak terlihat tetapi dapat membakar dan hancur secara bertahap. Anak-anak biasanya diasuh oleh ibu mereka jika ayahnya tidak ada. (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023:20-28).

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara tanpa ayah, atau negara dengan jumlah ayah terkecil di dunia (F. H. Hadi et al., 2024:7-12). Hal ini disebabkan oleh tingkat kematian dan perceraian yang tinggi, tetapi juga hilangnya peran ayah dalam mengasuh, mendampingi pertumbuhan, dan perkembangan anak

perempuannya. Anak tanpa ayah tidak hanya berarti ayah yang tidak hadir dan tidak terlibat secara fisik. Konsep ini juga dapat didefinisikan sebagai ketidakhadiran ayah secara emosional dan psikologis.

Kondisi *fatherless* mengurangi kemungkinan anak mendapatkan teladan moral di rumah, yang berdampak negatif pada perkembangan moral mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan prinsip-prinsip akidah dan akhlak di sekolah. Namun, tanpa peran ayah sebagai pendorong nilai di rumah, internalisasi akhlak melalui perilaku sehari-hari menjadi kurang efektif. Data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 37,17% anak yang tinggal bersama kedua orang tua kandung mereka. Namun, menurut laporan UNICEF, sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa ayah. Hal ini menempatkan Indonesia di posisi ketiga di dunia dalam jumlah anak tanpa kehadiran figur ayah. Tidak hanya ketidakhadiran fisik, tetapi juga psikologis dan emosional (Salam, 2023:34).

Kehadiran figur ayah dalam kehidupan murid SMK sangat penting, terutama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moral anak. Masa remaja yang dialami oleh murid SMK merupakan fase kritis, dimana mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan, pergaulan, dan perkembangan identitas diri. Melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 2 Sukoharjo, 49 murid di SMK Negeri 2 Sukoharjo mengalami keterbatasan dalam keterlibatan ayah sehingga murid di SMK Negeri 2 Sukoharjo mengalami beberapa masalah sosial seperti kesulitan dalam berinteraksi dan menutup diri, sering membolos dan melanggar peraturan

sekolah, rendahnya rasa percaya diri, dan rendahnya motivasi belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengatakan bahwa banyak murid memahami konsep akhlak dalam pelajaran PAI. Namun, mereka menghadapi kesulitan menerapkan konsep ini dalam kehidupan nyata karena tidak ada penguatan dari keluarga, terutama dari figur ayah. Meningkatnya fenomena fatherless atau ketidakhadiran figur ayah di kalangan remaja, khususnya anak sekolah, tidak lepas dari karakteristik dan perkembangan psikologis. Belum ada data empiris lokal yang menunjukkan secara kuantitatif sejauh mana ketidakhadiran ayah berkorelasi dengan rendahnya nilai moral yang ditanamkan dalam pelajaran PAI di sekolah ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 2 Sukoharjo, penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diupayakan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Al-Qur'an, pemberian nasihat, pembelajaran mengenai akhlak terpuji, serta penerapan tata tertib sekolah. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai akhlak tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagian murid. Masih ditemukan murid yang kurang disiplin dalam menaati peraturan sekolah, terlambat mengikuti pembelajaran, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru, serta masih adanya perilaku yang mencerminkan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya diikuti

oleh proses internalisasi dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai akhlak adalah adanya perbedaan latar belakang keluarga dan pola pengasuhan peserta didik, terutama pada murid yang mengalami kondisi *fatherless*. Ketidakhadiran figur ayah sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas di lingkungan keluarga menyebabkan proses penguatan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di sekolah menjadi kurang optimal. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media digital yang kurang terkontrol, serta terbatasnya intensitas pembinaan karakter di luar jam pembelajaran turut menjadi faktor yang menghambat keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Akibatnya, sekolah dituntut untuk memberikan pembinaan yang lebih intensif agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Dengan latar tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengisi kekurangan literatur lokal mengenai korelasi antara *fatherless* dan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak murid SMK Negeri 2 Sukoharjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang diperlukan supaya sekolah dapat merancang strategi intervensi yang efektif terkait keterlibatan ayah dalam pendidikan akhlak, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga terealisasi dalam perilaku murid sehari-hari.

Dari permasalahan yang ada peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Sukoharjo dengan judul **“KORELASI FATHERLESS DENGAN PENANAMAN NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS XI SMK NEGERI 2 SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2025/2026”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kesadaran sebagian orang tua, khususnya ayah, terhadap pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan anak, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam perkembangan emosional, psikologis, serta pembentukan akhlak anak. Akibatnya, peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak belum terlaksana secara optimal.
2. Terdapat fenomena *fatherless* yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan moral remaja, seperti menurunnya rasa percaya diri, lemahnya kontrol emosi, rendahnya kedisiplinan, serta kurangnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut turut memengaruhi perilaku murid di lingkungan sekolah, termasuk di SMK Negeri 2 Sukoharjo.
3. Proses penanaman nilai-nilai akhlak pada murid yang mengalami *fatherless* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 2 Sukoharjo belum berjalan secara optimal. Meskipun guru telah menerapkan

berbagai bentuk pembinaan melalui penyampaian materi akhlak, pemberian keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penegakan disiplin, sebagian murid masih menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap hormat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah pada penelitian ini, maka dalam penelitian ini terlebih dahulu memfokuskan masalah yaitu:

1. Subjek penelitian dibatasi pada murid kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Variabel X yang diteliti pada penelitian ini adalah *Fatherless* dengan kategori ayah ada tetapi perannya tidak ada.
3. Variabel Y yang diteliti pada penelitian ini adalah penanaman nilai Akhlak pada pembelajaran PAI.
4. Jenis penelitian dibatasi pada kajian hubungan (korelasi) antara kedua variabel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat (*fatherless*) yang dialami siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026?

2. Bagaimana tingkat penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Seberapa besar korelasi (*fatherless*) dengan penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat (*fatherless*) yang dialami siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui tingkat penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara *fatherless* dengan penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian empiris tentang keterkaitan antara kondisi ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) dengan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

- b. Penelitian ini akan membantu para akademisi mengembangkan konsep-konsep pendidikan karakter yang mempertimbangkan elemen kondisi sosial keluarga peserta didik, khususnya fenomena ketidakhadiran bapak, dalam proses membentuk kepribadian murid yang berakhlak karimah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai informasi tambahan untuk memahami latar belakang kondisi sosial murid sehingga proses pembelajaran dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan psikologis mereka.

b. Bagi orang tua

Memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya kehadiran peran ayah dalam mengasuh anak, khususnya dalam penanaman akhlak pada anak.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam Menyusun program pembinaan akhlak murid yang mengalami *fatherless*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi awal untuk penelitian sejenis terkait peran keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak murid.